

BAB II

KAJIN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga

Istilah pendidikan bermula dari kata “didik” dengan berawalan “pe” kemudian mendapat akhiran “an” yang memiliki arti memelihara atau menjaga dan memberi latihan. Pengertian akan arti pendidikan sendiri telah banyak dituturkan oleh banyak pakar atau ahli pendidikan, dan salah satunya yakni pernah menuturkan bahwa “Pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut.”¹ Adapun Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan yakni suatu usaha dalam menumbuhkembangkan budi pekerti, pikiran, serta tubuh anak yang mana dari kesemua bagian-bagian itu tidak boleh dipisah guna meraih sebuah kesempurnaan.²

Sehingga pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan dan sekaligus digunakan sebagai pembeda bagi manusia dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Dimana makhluk yang lain seperti hewan juga belajar namun lebih ditekankan pada insting atau nalurinya, sedangkan untuk manusia belajar ialah serangkaian kegiatan atau proses menuju pada kedewasaan diri untuk meraih pada kehidupan yang lebih bermakna.³

Diberlakukannya pendidikan anak juga berarti memberikan bimbingan atau arahan pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa ketika anak masih

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 163.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), 5.

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 62.

berada pada masa tumbuh kembangnya baik itu jasmaniyah maupun rohaniyah guna dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁴

Anak sepatutnya diberikan pendidikan sejak mereka kecil atau berusia dini yang mana dalam sebuah pendidikan itu haruslah mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) serta aspek psikomotorik (keterampilan).⁵ Dan pendidikan pada anak tidaklah selesai dengan menyekolahkan di sekolah saja namun lebih luas dari itu. Anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang paripurna dan komprehensif atau menyeluruh agar anak nantinya dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang dapat berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, serta Negeranya bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri. Maka dari itu, pendidikan pada anak menjadi salah satu aspek penting dalam menjadikan setiap anak sebagai manusia yang sempurna (*insan kamil*) serta memiliki kepribadian yang utama.

Selanjutnya pengertian keluarga di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan atau mempunyai hubungan ikatan pertalian yang paling dasar dalam lingkup masyarakat yang meliputi ibu, ayah, dengan anak-anaknya.⁶ Sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai satuan atau institusi paling kecil di masyarakat yang memiliki peran sebagai wadah perwujudan ke kehidupan yang damai, tentram dan sejahtera antar sesama anggota yang penuh dengan cinta serta kasih sayang diantaranya.

⁴ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 40.

⁵ Mansur dan Kuswaidi Syafi'ie, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

⁶ Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2001), 471.

Jadi yang dimaksud dengan keluarga ialah satuan terkecil yang meliputi ibu, ayah, dan beberapa anak. Dan dari setiap unsur tersebut memiliki peran serta kewajiban yang amat penting dalam tegaknya sebuah keluarga yang mana jika salah satu unsur tersebut menghilang maka dirasa keluarga pun akan kurang seimbang.

Dalam keterlibatannya dengan pendidikan, sebuah keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang pertama serta paling utama untuk keberlangsungan pendidikan secara informal dan bersifat wajar.⁷ Keluarga disebut pendidikan yang pertama sebab anak pertama kali dididik dan dibina memang bermula dari lingkup keluarga. Dan keluarga menjadi pendidikan yang utama sebab anak banyak menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam lingkup keluarga sehingga anak menerima paling banyak pendidikan yaitu dari keluarga itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa keluarga ialah suatu tempat atau wadah yang sebaik-baiknya dalam melaksanakan pendidikan individual dan pendidikan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna baik sifat maupun wujudnya dibandingkan pusat pendidikan yang lainnya, agar dapat melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan juga dapat sebagai persediaan hidup dalam lingkup masyarakat.⁸

Makna dari keluarga dalam agama Islam yaitu satuan terkecil yang dibatasi oleh nasab atau keturunan yang mendiami suatu wilayah tertentu dan membuat suatu tatanan masyarakat yang telah sesuai

⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik : Ilmu Mendidik* (Bandung: Upi Press, 2010), 193.

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Cetakan Keempat (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 374.

dengan syari'at atau ajaran Islam.⁹ Abdurrahman an Nahlawi mengemukakan bahwa yang dimaksud keluarga muslim yakni keluarga yang seluruh kegiatan atau aktifitasnya mendasarkan pada pembentukannya menjadi keluarga yang dapat memuat syari'at atau ajaran Islam yang berdasar pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Jadi pada konteks Islam, keluarga merupakan lembaga yang mengenalkan nilai dan ideologi agama untuk pertama kalinya. Sehingga lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan paling utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan agama Islam.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang memberikan layanan pada pendidikan keluarga yakni kewajiban dan tanggung jawab orang tua pada anaknya. Yang mana munculnya beban tanggung jawab orang tua pada anak disebabkan sifat lemah yang ada pada diri masing-masing anak. Adapun anak lahir ke dunia dengan keadaan tak berdaya belum paham mengenai berbagai hal dan belum bisa membantu dirinya sendiri atau masih butuh orang lain untuk tempat bergantung. Sehingga anak butuh tempat untuk bernaung atau menggantungkan diri, dimana tidak ada tempat bernaung yang paling aman dan nyaman bagi anak menurut kodratnya melainkan pada kedua orang tuanya yang dengan tulus menyayangnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan anak dalam keluarga merupakan proses bimbingan anak yang diaplikasikan dalam satuan terkecil di masyarakat yakni keluarga dengan tujuan menjadikan anak beriman dan bertqwa pada Allah SWT serta berakhlaqul karimah yang

⁹ Abdul Aziz, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi," *Himmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 6, no. 15 (2005): 73.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 114.

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 139.

sesuai tuntutan agama Islam, dimana orang tua menjadi figur atau sosok pertama adapun keluarga ialah wadah atau tempat pertama di dalam memberikan pendidikan dan pembimbingan pada anak.

b. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Salah satu komponen atau unsur yang juga penting di dalam melakukan suatu pendidikan yakni materi pendidikan. Dimana materi pendidikan itu menduduki *core* pendidikan, karena jika tidak ada materi pendidikan yang akan disampaikan apa artinya ada guru yakni orang tua dan murid yakni anak. Sehingga orang tua yang berkedudukan sebagai guru atau pendidik dituntut untuk dapat merumuskan mengenai materi pendidikan yang sekiranya akan disampaikan pada anak-anaknya agar anak berdaya guna tinggi yang sesuai tuntutan agama Islam.

Maka dari itu, untuk orang tua seleyaknya harus mampu merumuskan materi pendidikan agar dapat disampaikan pada anaknya guna memiliki daya guna yang tinggi. Salah satu tokoh Islam Abdul Khaliq pernah menjabarkan bahwa ada beberapa materi yang dapat disampaikan dalam mendidik anak dalam keluarga, yakni diantaranya sebagai berikut:¹²

1) Materi Pendidikan Akhlak

Dalam materi ini memuat tentang dasar-dasar moral serta keutamaan dari akhlak atau budi pekerti agar dimiliki dan menjadi kebiasaan anak agar dapat membentuk kepribadian religius atau agamis pada diri anak.¹³

Agama Islam pun paling memperhatikan mengenai pendidikan anak baik dari aspek akhlak serta membimbing anak agar mempunyai akhlak

¹² Abdul Kholiq, Ruswan Thoyib, dan Darmuin, ed., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Cet. 1 (Semarang: Diterbitkan atas kerjasama “Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo” dengan “Pustaka Pelajar,” 1999), 62.

¹³ Kholiq, Thoyib, dan Darmuin, 63.

terpuji. Yang mana disini orang tua lah yang sangat berkewajiban dan bertanggung jawab penuh di dalam mendidik anaknya sampai dapat memiliki kepribadian yang baik, jujur, suka menolong, menghormati orang lain, serta dapat menghindari diri sendiri dari berbagai perilaku tercela yang dapat merusak diri, dan lain sebagainya.

Adapun Muhammad Alim memaparkan mengenai materi pendidikan akhlak yang mencakup tiga lingkup yakni sebagai berikut:¹⁴

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Dalam hal ini akhlak terhadap sang pencipta Allah SWT menjadi hal yang sangat pokok serta dapat dijadikan sebagai pengukur bagi yang lainnya. Dimana akhlak terhadap Allah SWT meliputi berbagai kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya dari mulai patuh dan taat mematuhi segala macam hal yang Allah SWT perintahkan hingga menjauhi segala macam hal yang dilarang-Nya.¹⁵ Dan ada banyak macam cara atau jalan yang dapat ditempuh di dalam berakhlak pada Allah SWT, yaitu sebagai berikut:¹⁶

- (1) Iman, ialah suatu sikap yang percaya penuh pada Allah SWT, namun tidak hanya cukup dengan “percaya” saja melainkan ditingkatkan menjadi sikap mempercayai Allah SWT dengan sepenuh hati serta meletakkan keyakinan pada-Nya.

¹⁴ Muhammad Alim dan Danis Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 136.

¹⁵ H. Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 141.

¹⁶ Alim dan Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, 154.

- (2) Ihsan, ialah suatu sikap penuh kesadaran akan keberadaan Allah SWT yang senantiasa ada bersama umatnya di manapun ia berada.
 - (3) Takwa, ialah suatu sikap penuh kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi umatnya, sehingga umatnya senantiasa berusaha menjaga diri atau menjauhi berbagai hal yang dilarangnya atau yang tidak diridhai-Nya.
 - (4) Ikhlas, ialah suatu sikap dimana ketika melakukan sesuatu itu benar-benar demi mendapatkan ridha Allah SWT semata dan tanpa pamrih atau mengharapkan balasan apapun.
 - (5) Tawakkal, ialah suatu sikap berserah diri atau menyandarkan diri sepenuhnya pada Allah SWT atas usaha yang telah dikerahkan.
 - (6) Syukur, ialah suatu sikap rasa pengakuan atau perwujudan rasa terima kasih atas berbagai macam kenikmatan yang telah diberikan.
 - (7) Sabar, ialah suatu sikap tabah dalam menjalani segala macam cobaan.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia
- Ada berbagai macam cara atau jalan yang dapat ditempuh untuk dapat melakukan akhlak terhadap sesama manusia yakni sebagai berikut:¹⁷
- (1) Silaturahmi, ialah mempererat tali persaudaraan diantara umat manusia.
 - (2) Persamaan, ialah memandang semua umat manusia itu sama dalam harkat dan martabatnya.
 - (3) Menjalin hubungan persaudaraan (*ukhuwah*), ialah mempunyai semangat dalam menjalin hubungan

¹⁷ Alim dan Wijaksana, 155.

persaudaraan, khususnya diantara golongan beriman supaya tidak muncul perasaan bahwa dirinya lebih baik atau mulia dari umat yang lain.

- (4) Adil, ialah ketika bersikap mengenai suatu hal haruslah dengan seimbang atau tidak berat sebelah.
- (5) *Husnudzan* atau berbaik sangka, ialah selalu berpikiran yang baik (*positif thinking*).

c) Akhlak terhadap alam semesta atau lingkungan

Akhlak terhadap alam semesta atau lingkungan ini berawal dari manusia yang berfungsi sebagai khalifah. Dan dalam hal ini alam semesta atau lingkungan yang dimaksudkan ialah berbagai hal yang ada disekitar manusia yakni ada binatang, tumbuh-tumbuhan, serta berbagai macam benda yang tak bernyawa lainnya.

2) Materi Pendidikan Iman atau Akidah

Pendidikan mengenai iman atau akidah ini diberikan untuk mengajarkan serta menanamkan pada anak akan dasar-dasar keimanan, dasar-dasar syari'ah serta rukun Islam yang sepatutnya diberikan pada anak sejak usia dini ketika anak mulai mengerti dan paham mengenai sesuatu, dengan tujuan agar anak itu hanya mengenal dan memahami Islam secara utuh sebagai agama mutlaknya, Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladannya, dan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya atau pegangan hidupnya. Dari penjelasan mengenai pendidikan iman ini pada dasarnya diambil dari wasiat Rasulullah SAW serta berbagai petunjuknya di dalam menjelaskan tentang dasar-dasar rukun iman dan rukun Islam kepada anak-anaknya.¹⁸

¹⁸ Kholiq, Thoyib, dan Darmuin, *Pemikiran pendidikan Islam*, 62.

Diberikannya pendidikan iman atau akidah pada anak merupakan suatu hal yang paling utama dan mendasar, serta menjadi fondasi yang wajib ditanamkan pada anak. Sebab sebelum anak diberikan pendidikan yang lain haruslah pendidikan iman ditanamkan terlebih dahulu agar nantinya anak tumbuh dengan memiliki pegangan atau keyakinan yang kuat.

Keimanan sebaiknya diberikan pada anak sejak ia masih berada dalam kandungan ibu, sebab pada masa itu anak sudah mampu merasakan apa yang dirasakan oleh ibu yang mengandungnya dari mulai keadaan sikap serta emosi si ibu. Dan kondisi keluarga saat anak berada dalam kandungan ibu pun juga sangat berpengaruh pada kesehatan mental anak di kemudian hari.¹⁹ Sehingga pada dasarnya suatu pendidikan iman pada anak itu sudah dimulai sejak menyiapkan tempat untuk pembinaan anak yakni pembentukan sebuah keluarga.

Jadi orang tua sebagai guru atau pendidik berkewajiban dan bertanggung jawab penuh dalam membesarkan anak-anaknya yang berdasar pada pendidikan iman serta tuntunan Islam yang dimulai ketika seorang anak itu masih dalam kandungan ibu hingga ia dewasa sehingga anak pun akan dapat melewati masa pertumbuhannya dengan berpegangan pada ibadah, akidah, dan hukum Islam. Iman atau akidah memanglah suatu kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap umat manusia, sebab iman ialah suatu pegangan dalam menjalani kehidupan. Dimana seseorang dalam mengarungi kehidupan akan merana kehilangan arah jika tanpa adanya pegangan dalam hidup. Diterapkannya pendidikan keimanan menjadi hal pertama dan yang paling utama di dalam lingkungan keluarga, karena

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 55.

iman atau akidah merupakan modal utama dan paling mendasar bagi setiap anak guna meraih suatu kebahagiaan dan kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun disebutkan bahwa ada enam unsur-unsur pokok dalam keimanan, yang disebut dengan rukun iman, yakni sebagai berikut:²⁰

- a) Iman kepada Allah SWT
 - b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
 - c) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
 - d) Iman kepada Nabi/Rasul Allah SWT
 - e) Iman kepada hari akhir
 - f) Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT
- 3) Materi Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik atau jasmani menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dan pendidik yang paling mendasar dan menjadi salah satu aspek yang penting dalam pendidikan anak, dimana diharapkan agar nantinya anak dalam pertumbuhannya dapat memiliki kondisi fisik yang sehat, kuat, bertenaga, dan bersemangat. Dalam hal ini setiap orang tua dituntut untuk selalu membina anak untuk memelihara kesehatan dan kebugaran fisik melalui pemberian arahan pada anak dalam memperhatikan apa yang dimakan dan diminumnya itu tidak mengganggu kesehatan.²¹ Oleh karena itu, orang tua memegang tanggung jawab penuh dan kompleks dalam mendidik anak pada aspek fisik atau jasmaninya.

Nasih Ulwan menjabarkan bahwa materi pendidikan fisik atau jasmani dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni diantaranya:²²

²⁰ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon* (Akademia Permata, 2013), 190–91.

²¹ Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 78.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Islam Jilid I* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 245–59.

- a) Kewajiban memberikan nafkah pada anak dan keluarga

Dalam hal ini yang berkewajiban memberi nafkah pada anak dan keluarga ialah seorang ayah. Yang mana memberi nafkah bagi ayah adalah sebuah kewajiban yang jika dilaksanakan mendapatkan pahala namun jika dilanggar atau ayah tidak mau menafkahi akan mendapat dosa yang teramat besar. Adapun nafkah yang wajib diberikan ialah berupa menyediakan makanan, pakaian yang layak serta tempat tinggal yang baik agar anak dan keluarganya dapat terhindar dari berbagai penyakit yang membahayakan.²³

- b) Menjaga diri dari serangan penyakit menular

Hal ini ialah suatu bentuk atau sikap mencegah diri atau kewaspadaan pada penyakit menular yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

- c) Menaati berbagai aturan yang baik dalam kegiatan tidur, makan, dan minum

Islam memanglah merupakan agama yang paling sempurna dalam berbagai aspek. Dalam agama Islam bukan hanya hal ibadah yang diperhatikan melainkan dalam hal kesehatan juga. Oleh karena itu, Allah SWT sangat menganjurkan untuk makan serta minum yang halal lagi sehat dan *thayyib*. Dan terkait tidur, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya bahwa posisi tidur yang baik dan sehat adalah untuk tidur di atas sisi badan sebelah kanan, sebab tidur di atas sisi badan sebelah kiri bisa membahayakan hati serta pernapasan.²⁴

²³ Ulwan, 246.

²⁴ Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, 138.

d) Pengobatan terhadap penyakit

Setelah menjaga atau mencegah diri tapi tetap saja terkena penyakit, maka wajib untuk mengobati. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk berobat apabila sakit karena Islam sangat menjunjung tinggi kesehatan.

e) Anak dibiasakan untuk senantiasa berolahraga

Pada hakikatnya Allah SWT lebih menyukai hambanya yang kuat dibandingkan dengan yang lemah. Sehingga dalam agama Islam pun sangat dianjurkan bagi hambanya untuk senantiasa berolahraga secara rutin dan teratur agar tubuh menjadi bugar dan sehat, karena dalam beribadah kepada Allah SWT juga membutuhkan kekuatan dan kesehatan fisik atau tubuh.

f) Membiasakan diri untuk bersikap zuhud serta tidak ter hanyut dalam kenikmatan duniawi

Zuhud ialah mencoba untuk hidup dengan kesederhanaan, tidak bermewah-mewahan, tidak terbuai akan kenikmatan duniawi, serta tidak bersikap sombong atau suka pamer atas harta maupun tahta yang dipunya. Adapun menjaga serta memelihara kesehatan fisik atau jasmani yaitu dapat dilakukan dengan membiasakan diri bersikap zuhud.

4) Materi Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual merupakan suatu cara membentuk dan membina pola pikir anak dengan diberikan segala sesuatu yang dapat berguna baginya, contohnya ilmu agama, ilmu pengetahuan, ilmu hukum, kesadaran tentang berpikir dan berbudaya, serta peradaban ilmiah dan modernism. Dan pendidikan intelektual ini erat hubungannya dengan pendidikan iman/akidah, moral serta fisik untuk membuat

dan menjadikan pribadi anak secara integral agar dapat berpikiran matang, bermuatan ilmu atau memiliki wawasan yang luas dan sebagainya.²⁵

5) Materi Pendidikan Psikis atau Mental

Pendidikan psikis atau mental merupakan suatu usaha dalam mendidik dan membimbing anak supaya mempunyai sifat kejiwaan yang positif seperti berani dalam bersikap dan memiliki tanggung jawab, serta agar anak menjauhi sifat kejiwaan yang negatif yakni iri hati atau dengki, minder, kurang percaya diri dan lain sebagainya. Adapun pendidikan psikis ini memiliki tujuan utama yakni membuat, menyeimbangkan serta menyempurnakan akhlak atau kepribadian anak, agar nantinya anak dapat memasuki usia *taklif* yaitu usia dimana anak telah mampu menunaikan segala macam beban kewajiban dan tanggung jawab yang ada dipundaknya dengan shahih dan mulia.²⁶

6) Materi Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial ialah wujud hasil dan bentuk tindak lanjut dari setiap materi pendidikan yang telah dibahas baik itu pendidikan akhlak, keimanan, fisik, intelektual, maupun psikis yang bertujuan membiasakan anak dalam melaksanakan adab sosial dengan sebaik-baiknya. Yang mana pendidikan sosial ini menjadi pemegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, agar anak nantinya dapat menjalani kehidupan yang sesungguhnya, menjadi manusia dewasa yang mampu bertahan hidup atau beradaptasi di tengah-tengah masyarakat, serta nantinya anak dituntut untuk dapat menghormati dan menghargai hak masing-masing individu.²⁷

²⁵ Kholiq, Thoyib, dan Darmuin, *Pemikiran pendidikan Islam*, 64.

²⁶ Kholiq, Thoyib, dan Darmuin, 64.

²⁷ Kholiq, Thoyib, dan Darmuin, 65.

7) Materi Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual ialah salah satu usaha dalam mengajarkan, menyadarkan serta menjelaskan berbagai permasalahan yang ada hubungannya dengan seks, naluri serta pernikahan agar anak dapat memahami berbagai hal mengenai kehidupan yang diharamkan dan diperbolehkan, dan anak pun dapat mengaplikasikan berbagai ajaran dan hukum Islam dalam akhlak atau moral, serta tidak tergoda oleh dorongan syahwat atau hawa nafsu.²⁸

Pendidikan seks yang berdasar pada hukum Islam membutuhkan tanggung jawab yang besar, dimana pendidikan seks sendiri menjadi tema moral dan cukup sensitif untuk diajarkan. Adapun pendidikan seks yang diberikan pada anak-anak tentunya memiliki beban atau tanggung jawab yang lebih berat dikarenakan masyarakat pada umumnya mengira bahwa memberikan pendidikan seks tidaklah suatu hal yang penting atau suatu kebutuhan yang mendesak. Adapun sedikitnya kajian atau bahasan yang mengambil tema pendidikan seks ini sebenarnya disebabkan oleh dua faktor, yakni adanya kepercayaan yang timbul di masyarakat bahwa bagi anak-anak pendidikan seksual itu tidaklah terlalu penting untuk diberikan, munculnya sensitivitas mengenai bahasan bertema pendidikan seks, serta ketabuan dari masyarakat awam.²⁹ Padahal dalam Islam pendidikan seks tidak terbatas untuk orang dewasa saja melainkan juga untuk dapat menjadi pengetahuan bagi anak serta menjadi pelatihan bagi anak agar mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik mengenai hal-hal

²⁸ Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 89.

²⁹ Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 102.

seksual sejak anak berada di usia *tamyiz*, walaupun pendidikan seks itu tidak dijelaskan secara lebih mendetail namun pemberian materinya haruslah lebih sesuai dengan pola pertumbuhan mental si anak itu sendiri.

Jadi berdasarkan uraian dan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup materi dalam pendidikan keluarga itu meliputi: materi pendidikan akhlak atau moral, materi pendidikan iman atau akidah, materi pendidikan fisik, materi pendidikan intelektual, materi pendidikan psikis, materi pendidikan sosial, serta materi pendidikan seksual.

c. Pola atau Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Layaknya ketika anak mendapatkan pendidikan di sekolah dengan menggunakan berbagai metode dalam pelaksanaannya, pada pendidikan anak dalam keluarga pun juga menerapkan berbagai metode atau pola pendidikan. Dimana pola atau metode itu sendiri adalah suatu langkah atau cara yang digunakan oleh pendidik yang dalam hal ini orang tua guna menyampaikan berbagai materi pembelajaran pada anak didik dalam meraih segala tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan dan juga merupakan komponen penting di dalam proses pendidikan. Dan pola atau metode pendidikan menuntut untuk senantiasa dinamis yang disesuaikan dengan perkembangan peradaban dan dinamika manusia.

Adapun pendidikan dalam Islam pola atau metode yang digunakan pada hakikatnya mengikuti atau mencontoh segala perilaku dan tindakan yang pernah dilakukan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mana berasal dari perwujudan akan kandungan atau isi ayat Al-Qur'an di dalam membimbing atau mengarahkan para sahabat serta keluarganya sendiri. Namun dalam pelaksanaannya, Nabi Muhammad SAW senantiasa memberi kesempatan bagi para umat dan pengikutnya untuk berinovasi dalam menemukan cara tersendiri, selama tidak bertentangan dengan berbagai aturan dan prinsip

pendidikan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.³⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga juga perlu adanya pola atau metode pendidikan sebagai alat dalam meraih tujuan dari pendidikan. Dan hendaknya pola atau metode yang diterapkan dalam pendidikan keluarga haruslah lebih berinovasi dan bervariasi yang tetap disesuaikan dengan kemampuan anak serta lebih dapat memotivasi setiap anak.³¹ Menurut Suwaid pola atau metode yang digunakan dalam pendidikan anak di keluarga setidaknya dapat dibagi menjadi dua macam yakni metode psikologis atau kejiwaan yang ada pengaruhnya terhadap mental atau psikologi anak dan metode pemikiran yang ada pengaruhnya terhadap akal pikiran anak.³² Sedangkan Helmawati menuturkan bahwa ada beberapa metode atau pola yang dapat dilakukan pada keluarga yaitu ada metode pembiasaan, metode keteladanan, metode kisah, metode dialog, metode pembinaan, metode internalisasi, serta metode ganjaran dan hukuman.³³

Sehingga dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga ada beberapa pola atau metode yang dapat digunakan oleh orang tua sebagai pendidik, yaitu diantaranya:

1) Metode Pembiasaan

Istilah pembiasaan ini berasal dari kata dasar “biasa” berarti umum atau lazim, yang diberi prefiks (awalan) “pe” serta sufiks (akhiran) “an” yang bermakna sebuah proses.³⁴ Sehingga

³⁰ Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 122–23.

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 59.

³² Muhammad Suwaid dan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2009), 453.

³³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 60.

³⁴ Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 129.

metode pembiasaan ini dapat dimaknai sebagai suatu cara atau proses dalam menjadikan sesuatu atau seseorang itu terbiasa.

Adapun metode pembiasaan ini cukup memiliki peranan yang penting untuk membimbing tumbuh kembang anak agar dalam diri anak dapat ditanamkannya agama yang lurus atau benar. Terkait dengan masalah pendidikan dalam lingkup keluarga pembiasaan dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan oleh pendidik yakni orang tua pada anak-anaknya guna membiasakan anak untuk berfikir, bersikap serta bertindak yang telah sesuai dengan tuntunan ajaran norma atau kaidah agama serta hukum yang berlaku.

Metode pembiasaan ini pun akan sangat pas dan efektif apabila diterapkan pada anak ketika masih di usia dini secara berkesinambungan (*continue*), sebab pada usia dini anak telah memiliki daya rekam atau ingatan yang cukup bagus dan kuat, dimana kondisi pribadinya yang masih belum matang jadi anak terbilang masih mudah untuk larut pada berbagai kebiasaan yang sering dilakukan sehari-harinya.³⁵

2) Metode Keteladanan

Kata keteladanan sendiri dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*uswah*” yang bermakna “mencontoh atau meniru orang lain”. Adapun keteladanan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu diartikan sebagai segenap tindakan atau perilaku yang layak dan patut untuk dicontoh atau ditiru.³⁶ Jadi dapat dikatakan keteladanan (*uswah*) adalah seseorang yang mencoba meniru atau mencontoh orang lain dalam berbagai hal atau berbagai aspek. Adapun disini keteladanan yang dimaksud ialah lebih

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

³⁶ Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1025.

mengarah kepada keteladanan yang baik. Sebagaimana dalam kitab suci umat muslim yakni Al-Qur'an, istilah "*uswah*" itu selalu disifati atau diikuti dengan istilah "*hasanah*" yang memiliki arti baik atau bagus. Adapun Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4, yang berbunyi:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia." (Q.S. Al-Mumtahanah: 4)³⁷

Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa orang tua sebagai pendidik sepatutnya bukan hanya menjelaskan akan makna *uswah* pada anak-anaknya, namun lebih pada pengimplementasiannya yakni orang tua wajib memberikan atau mempraktekkan keteladanan yang baik agar patut dijadikan teladan bagi anak-anaknya, sehingga metode keteladanan ini dapat dinyatakan berhasil jika diterapkan dalam pendidikan keluarga. Sebagaimana pula Nabi Muhammad SAW sukses dalam memberikan dakwah atau ultimaturnya, yang mana dibarengi dengan memberikan contoh teladan yang baik atau shahih dalam mendidik dan membina para sahabatnya.

3) Metode Pembinaan

Metode pembinaan ialah suatu cara atau proses dalam membimbing jiwa anak agar memahami sesuatu dengan mendalam serta bertindak yang sesuai dengan apa yang telah dibimbingkan. Adapun metode pembinaan ini meliputi semua bidang pendidikan serta

³⁷ Al-Qur'an Al-Karim, al-Mumtahanah ayat 4, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 549.

keagamaan, sosial, psikologis, intelektual, dan seksual.³⁸

Ada beberapa macam bentuk-bentuk pembinaan dalam bidang pendidikan di lingkup keluarga, yakni sebagai berikut:³⁹

- a) Pembinaan akidah, ialah menanamkan pada anak akan kalimat tauhid, serta membimbing mereka untuk mengerjakan semua yang Allah SWT perintahkan serta menjauhi berbagai hal yang dilarang-Nya.
- b) Pembinaan akhlak, ialah membimbing anak untuk senantiasa bersikap, berperilaku, beretika ataupun tata krama yang baik.
- c) Pembinaan ibadah, ialah pembinaan anak dalam hal ibadah terutama ibadah shalat maupun aturan atau tata cara shalat yang baik dan benar, menganjurkan serta membiasakan anak dalam berpuasa terutama puasa wajib yakni puasa ramadhan, pembinaan untuk melakukan zakat, ibadah haji dan lain sebagainya.
- d) Pembinaan intelektual, ialah pembinaan agar anak dapat menggunakan akal sehatnya serta mengajari dan melatih anak untuk lebih mencintai ilmu dan tidak bosan dalam menuntut ilmu
- e) Pembinaan moral bermasyarakat, ialah pembinaan anak untuk dengan mudah bersosialisasi dengan baik melalui ajakan untuk bergotong royong dalam pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga, membiasakan mengajak anak shalat berjama'ah di masjid atau mushalla, dan lain sebagainya
- f) Pembinaan kesehatan, ialah pembinaan anak dengan melatih fisiknya, menjaga kesehatannya, serta penanaman pola hidup sehat bagi anak

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 62.

³⁹ Helmawati, 63.

- g) Pembinaan psikologis, ialah pembinaan anak dalam menjadikan dan membentuk mereka menjadi sosok yang penyabar, penyayang, memiliki belas kasihan, adil tidak berat sebelah dan lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai hal
- h) Pembinaan etika seksual, ialah pembinaan anak melalui pembimbingan dalam pemahaman pentingnya kaum muslim untuk menutup aurat serta menjauhkan diri dari perbuatan zina atau perbuatan-perbuatan yang terlarang.

4) Metode Nasehat

Metode nasehat ialah salah satu metode atau pola cukup cocok dan ampuh atau berhasil untuk diterapkan pada pendidikan di keluarga dalam membentuk aqidah atau keimanan anak serta penyiapan dalam hal moral, sosial ataupun emosional anak. Sebab metode nasehat ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan akan prinsip-prinsip dalam agama Islam.⁴⁰

Dalam penyampaian metode nasehat ini harus selalu dibarengi atau disertai dengan teladan dari pemberi nasehat atau dalam hal ini dari orang tua pada anaknya. Dapat dikatakan bahwa diantara satu metode yaitu metode nasehat dengan metode yang lain yaitu metode keteladanan bersifat melengkapi.⁴¹ Nasikh Ulwan memaparkan bahwa ada beberapa cara atau solusi yang dapat diterapkan dalam penggunaan metode nasehat ini, diantaranya yaitu:⁴²

- a) Ajakan atau seruan dengan cara yang menyenangkan
- b) Dalam penyampaian cerita disertai dengan perumpamaan yang berisi nasehat dan pembelajaran

⁴⁰ Ulwan, *Pendidikan Anak Islam Jilid I*, 109.

⁴¹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 150.

⁴² Ulwan, *Pendidikan Anak Islam Jilid I*, 115–69.

- c) Memakai metode dialog yang disertai argument atau pendapat yang logis (masuk akal)
- d) Memberi nasehat atau saran dengan dialihkan kepada sesuatu yang lain
- e) Memberi nasehat atau saran dengan memakai media alat peraga atau gambar
- f) Memberi nasehat atau saran dengan menunjukkan pada suatu hal diharamkan agar di jauhi

Maka dari itu, metode dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik pada anak ini berguna agar dapat menjadikan anak sadar akan hakekat sesuatu serta dapat bertindak sesuai dengan akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5) Metode Memberi Perhatian

Metode memberi perhatian merupakan suatu cara dalam mencurahkan semua perhatian serta meninjau perkembangan anak dalam aspek akidah dan moralnya, menjaga atau mengawasi serta memperhatikan kesiapan sosial dan mental anak, di samping senantiasa mencoba menanyai anak tentang pendidikan dan kemampuan ilmiahnya yang mana hal tersebut menjadi kewajiban dan tanggung jawab penuh dari orang tua mereka sendiri.⁴³

Disini setiap orang tua sangat dituntut untuk bisa mengoreksi dan membenahi sikap serta perilaku anak yang kurang baik yang mana tidak sesuai ajaran Islam dengan perasaan kasih sayang serta melihat perkembangan usia anak. Dan ketika orang tua memberi perhatian pada anak, hendaknya bersikap senatural mungkin, tidak dilebih-lebihkan serta tidak dikurangkan-kurangkan namun pada takaran yang pas dengan disesuaikan tumbuh kembang anak. Yang mana dalam hal ini pengasuhan yang baik akan dapat

⁴³ Ulwan, 175-98.

menciptakan rasa optimisme, harapan, serta kepercayaan diri dalam hidup anak.⁴⁴

6) Metode Ganjaran (Imbalan)

Istilah ganjaran (imbalan) yang ditemukan dalam ayat Al-Qur'an digambarkan dengan istilah "*tsawab*" yang bermakna balasan atas apa yang manusia dapatkan di dunia maupun di akhirat sebab amal perbuatan yang dilakukan dengan baik.⁴⁵ Ganjaran ini pada dasarnya diberlakukan pada anak yang telah mampu melaksanakan berbagai hal yang harus dilakukan atau ditinggalkan. Pemberian ganjaran ini sebenarnya ditujukan agar memotivasi anak untuk lebih giat melakukan berbagai kewajibannya. Dimana metode ganjaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni salah satunya dengan memberikan pujian atau sanjungan supaya anak kedepannya dapat lebih bersemangat untuk melaksanakan kewajibannya, dengan memberikan imbalan hadiah atau berupa materi dan bisa juga dengan do'a, semisal pada ungkapan "semoga Allah SWT selalu menambahkan kebaikan kepadamu."⁴⁶

Adapun penggunaan metode ganjaran ini akan sangat baik atau berdampak positif apabila diaplikasikan pada anak yang benar-benar paham atau sadar betul mengenai tanggung jawab serta kewajibannya. Namun sebaliknya akan berdampak negatif apabila diaplikasikan pada anak yang belum paham atau sadar betul akan tanggung jawab serta kewajibannya. Karena ditakutkan anak akan melakukan sesuatu itu lebih didasarkan oleh balasan (hadiah) yang akan ia peroleh bukan karena berdasar atas tanggung jawab serta kewajiannya dalam melakukan

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 63.

⁴⁵ 'Abd al-Rahmān Ṣāliḥ 'Abd Allāh dan M Arifin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 221.

⁴⁶ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 117.

seesuat. Dimana dalam konteks tersebut lebih cenderung mengajarkan anak untuk bersifat tidak ikhlas.⁴⁷

7) Metode Kisah

Tujuan penggunaan metode kisah ini ialah agar anak dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari isi cerita yang telah disampaikan sebagai pembelajaran bagi anak guna dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana metode ini dapat mengambil kisah atau cerita yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, berbagai kisah dari para Nabi, para sahabat ataupun kisah dari orang-orang shaleh lainnya.⁴⁸

Penggunaan metode kisah ini pada dasarnya tidak membutuhkan banyak waktu atau memakan waktu yang lama, sebab penyajian kisah atau cerita yang terlalu lama atau kisah yang terlalu panjang dirasa akan menjadi kurang menarik yang tentunya menjadikan anak jenuh atau bosan serta tujuan yang ingin disampaikan dari kisah itu pada akhirnya tidak tercapai.

Melalui penggunaan metode kisah ini pun banyak nilai-nilai positif yang dapat dipetik atau diambil. Semisal bagi orang tua karir yang sering disibukkan dengan padatnya pekerjaan dapat menggunakan metode ini cukup dengan waktu sekitar lima hingga sepuluh menit saja. Karena hal terpenting dari penggunaan metode kisah ini ialah adanya rasa kebersamaan serta tujuan pendidikan yang telah diajarkan pada anak pun dapat tepat sasaran. Dan dalam penggunaan metode ini diperoleh beberapa keuntungan atau manfaat, yakni sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁷ Ari Ginanjar Agustin, *Emotional Spiritual Quotien (ESQ) Cet Ke-11* (Jakarta: Arga, 2004), 48.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2* (Bandung: As-Syifa, 1990), 77.

⁴⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 63–64.

- a) Anak akan mendapatkan banyak pengetahuan mengenai sejarah
 - b) Wawasan atau pengetahuan anak akan bertambah sebab anak terangsang dan tertarik untuk banyak bertanya
 - c) Akan dapat mempererat ikatan emosional di antara orang tua dan anaknya melalui metode kisah
 - d) Dapat orang tua pergunakan untuk memberikan nasehat pada anaknya melalui intisari yang ada pada akhir sebuah cerita
 - e) Dapat menjadi jembatan komunikasi yang cukup baik dan efektif bagi orang tua yang selalu disibukkan oleh segudang pekerjaan mereka, dimana nantinya orang tua dapat meluangkan sedikit waktunya untuk berkisah pada anaknya
 - f) Menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi anak agar kedepannya dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi
- 8) Metode Memberi Hukuman

Metode hukuman dapat diterapkan jika metode-metode yang lain dirasa masih kurang mampu mengubah sikap dan perilaku anak atau dapat dikatakan bahwa metode hukuman ini merupakan langkah terakhir yang orang tua ambil di dalam mendidik dan membina anaknya supaya mereka dapat bersikap dan berperilaku yang telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam agama Islam. Adapun metode memberi hukuman disini bukanlah hukuman yang lebih mengarah kepada kekerasan melainkan hukuman yang adil sesuai kesalahan yang dibuat oleh anak itu sendiri.⁵⁰

Memberi hukuman menjadi suatu tindakan yang tegas dalam mengembalikan persoalan itu ke tempat yang benar. Dan orang tua dituntut untuk melihat ruang waktu serta tempat dalam

⁵⁰ Helmawati, 66.

memberikan hukuman pada anak. Dan Nasikh Ulwan memaparkan bahwa ada beberapa tahapan dalam memberikan hukuman pada anak, yakni diantaranya sebagai berikut:⁵¹

- a) Memperlihatkan hal itu salah dengan sebuah pengarahan
- b) Memperlihatkan hal itu salah dengan sikap ramah tamah
- c) Memperlihatkan hal itu salah dengan sebuah kecaman
- d) Memperlihatkan hal itu salah dengan sebuah isyarat
- e) Memperlihatkan hal itu salah dengan pemboikotan
- f) Memperlihatkan hal itu salah dengan pukulan
- g) Memperlihatkan hal itu salah dengan pemberian hukuman yang meninggalkan kejeraan pada anak

Jadi dari ketujuh tahapan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam memberikan hukuman itu tidak berpacu pada fisik anak melainkan lebih kepada psikologis dari anak. Dan memberi hukuman secara fisik ini dapat dilakukan apabila hukuman secara psikologis dirasa kurang ampuh dalam memberikan efek jera pada anak.

Berdasarkan uraian atau pemaparan di atas, dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa metode atau pola yang digunakan dalam pendidikan anak pada keluarga yakni diantaranya: ada metode pembiasaan, metode uswah atau keteladanan, metode pembinaan, metode nasehat, metode memberi perhatian, metode memberi ganjaran (imbangan), metode kisah, serta metode memberi hukuman.

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tersusun dari istilah “pendidikan” serta “Islam”, dalam bahasa Arab

⁵¹ Ulwan, *Pendidikan Anak Islam Jilid I*, 316.

pendidikan berasal dari beberapa kata yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadhah*. Dalam setiap kata memiliki arti yang tidak sama dalam penggunaannya.

Tarbiyah memiliki arti pendidikan yang menitikberatkan masalah pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi serta pembentukan dan mengharuskan peserta didik menaati kode etik atau norma akhlak.⁵² *Ta'lim* yaitu pendidikan yang berpusat dalam mengajar, menyampaikan informasi serta mengembangkan pengetahuan. Sedangkan *Ta'dib* adalah pendidikan yang berusaha mencoba menciptakan aturan struktur ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri selaku muslim yang menjalankan tugas dan fungsional dari niat maupun mekanisme yang diterapkan untuk kekuatan bertindak yang terstruktur. *Al-Riyadhah* diartikan di pembahasan pendidikan Islam merupakan membimbing jiwa anak melalui akhlak mulia.⁵³

Definisi pendidikan Islam menurut terminologi, secara sederhana dimaksudkan dengan pendidikan yang berlandaskan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya yang sadar serta terprogram bertujuan menciptakan siswa mempunyai ketasbiban jasmani serta rohani dan mempunyai iman, ilmu, serta amal sekalian.⁵⁴

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah sebuah tahap mempersiapkan penerus baru untuk mengembangkan pengetahuan serta nilai agama Islam disesuaikan dengan peran manusia agar melakukan amal di dunia serta memetikanya di akhirat. Dan Abdur Rahman Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan penataan individu serta masyarakat yang dapat memilih Islam dengan logis

⁵² Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

⁵⁴ Gunawan, 10.

serta mendasar dengan menyeluruh di kehidupan individu bahkan kolektif.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, zikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab yang berdasar pada nilai-nilai dan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum berkaitan pada tujuan pendidikan nasional negara lokasi pendidikan Islam tersebut terlaksana. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan tahap pendidikan, pengamalan, pembiasaan, pemahaman serta kepercayaan. Tahapan tersebut dalam pendidikan resmi (sekolah dan madrasah) dirumuskan berbentuk tujuan kurikuler yang diperluas menurut tujuan instruksional.

Secara akhir tujuan pendidikan yakni membentuk insan kamil yang bertaqwa dapat ikut merasakan peralihan naik dan turun, bertambah serta berkurang dalam menjalani hidup. Dengan begitu ketika hidup untuk membangun, memajukan, menumbuhkan, merawat, serta menjaga tujuan pendidikan yang diraih.⁵⁶

Tujuan sesaat adalah tujuan yang ingin diraih sesudah siswa menerima berbagai pengalaman khusus yang di program untuk sebuah kurikulum pendidikan formal. Di dalam tujuan sesaat wujud insan kamil dengan skema waktu telah terlihat walaupun dalam

⁵⁵ Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 30–31.

takaran sesaat, sedikitnya sejumlah ciri pokok sudah dapat terlihat dalam diri siswa.

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang ingin dicapai melalui beberapa aktivitas khusus, siswa semakin dituntut dalam mencapai sebuah kekuatan serta keahlian khusus. Sifat operasionalnya yang diperlihatkan daripada sifat menghayati serta karakter.⁵⁷

c. Dasar Pendidikan Islam

Dalam suatu usaha pendidikan dalam Islam memiliki dasar atau landasan sebagai arah seluruh aktivitas serta seluruh susunan tujuan pendidikan Islam tersebut dikaitkan. Dasar pendidikan Islam meliputi:⁵⁸

- 1) Al-Qur'an
Yaitu firman Allah SWT yang berwujud wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW demi kebutuhan semua unsur ijtihad. Ajaran yang termuat di Al-Qur'an yaitu berhubungan dengan keimanan (aqidah), serta amal (syari'ah).
- 2) As-Sunnah
Yaitu ucapan, tindakan maupun pengakuan Rasullullah. Maksudnya pengakuan yaitu peristiwa maupun tindakan orang lain yang dilihat Rasullullah serta beliau membolehkan peristiwa maupun tindakan tersebut dilakukan.
- 3) Ijtihad
Ijtihad sebutan untuk fuqaha, yakni berpikir memakai semua pengetahuan yang dipunyai ilmuwan syari'at Islam dalam menetapkan sebuah hukum syariat Islam untuk perihal yang berkaitan dengan hukum yang belum ditegaskan dalam Al-Qur'an serta As-Sunnah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dijadikan dasar atau landasan

⁵⁷ Daradjat, 30.

⁵⁸ Daradjat, 19–20.

pendidikan Islam yaitu ada Al-Qur'an, As-sunnah, dan Ijtihad.

3. Era Revolusi Industri 4.0

a. Munculnya Era Revolusi Industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 yang disebut dengan istilah "*Industrial Revolution 4.0 (ir 4.0)*" atau biasa juga dikenal dengan era milenial yang diperkenalkan pertama kalinya oleh Profesor Klaus Schwab seorang pakar dalam bidang ekonomi, dimana dalam salah satu karya bukunya yang berjudul "*The Fourth Industrial*" yang mengungkapkan gagasan atau pemikiran dari Klaus Schwab tentang revolusi industri 4.0 yang diutarakannya telah banyak mengubah kehidupan manusia, pola pikir hingga cara kerja manusia. Dimana Era revolusi industri 4.0 ini ditemukan banyak tantangan yang harus dihadapi maupun dampak atau pengaruhnya yang muncul mempengaruhi generasi muda bangsa Indonesia dan juga pada dunia pendidikan di Indonesia.⁵⁹

Perkembangannya ini muncul dengan ditandai berawalnya sistem digitalisasi pada dunia pendidikan yang telah mengarahkan setiap unsur dalam bidang pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan laju perubahan yang terjadi. Salah satu contohnya yaitu diaplikasikannya fasilitas akses internet dalam pembelajaran di kelas semisal dengan membawa peserta didik menjelajahi dunia maya dalam memperoleh informasi yang terkait materi pembelajaran di kelas. Klaus Schwab pun menguraikan dalam bukunya ada empat era yang menandai tahapan dari era revolusi industri yakni sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Revolusi industri pertama yakni terjadi sekitar abad ke-18 antara tahun 1760 hingga 1840 yang mana ditandai dengan munculnya konstruksi rel

⁵⁹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, First U.S. edition (New York: Crown Business, 2016), 10.

⁶⁰ Schwab, 11.

kereta api dan penemuan mesin uap. Pada era yang pertama ini pun dijuluki dengan istilah “revolusi industri 1.0”. Penemuan pada era ini mengantarkan pada produksi-produksi mekanis, seperti munculnya mesin uap pertama yang berpengaruh pada berkembangnya kemajuan perekonomian dunia saat itu. Dan akhirnya pada masa ini terjadinya pergeseran tenaga ke mesin-mesin produksi mekanik.

- 2) Revolusi industri kedua ini terjadi pada tahun 1870 an atau kira-kira sekitar akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 an yang mana pada masa ini lebih dikenal dengan sebutan “revolusi industri 2.0”. Pada era ini muncul produksi massal berbagai produk didorong oleh munculnya listrik dan jalur perakitan (*assembly line*) antara lain mesin pembangkit listrik, telepon, mobil, dan pesawat terbang.
- 3) Revolusi yang ketiga ini berlangsung sekitar tahun 1960 an atau kira-kira pada tahun 1969 yang mana era ini lebih dikenal dengan istilah “revolusi industri 3.0”. Masa ini seringkali disebut masa revolusi komputer atau digital karena terjadi percepatan perubahan dengan adanya pengembangan semi konduktor dengan komputasi *mainframe*. Pada tahun ini muncul perangkat komputer walaupun dalam kemampuan yang sederhana dibanding saat ini. Muncul pula akses internet digital yang selanjutnya memberikan pengaruh pada budaya dan peradapan zaman.
- 4) Revolusi industri yang keempat ini berlangsung sekitar abad ke-20 an yang mana era ini lebih dikenal dengan istilah “revolusi industri 4.0”, dan pada masa ini generasinya lebih dikenal dengan istilah “generasi Z atau generasi millennial”. Di abad ke-20 ini terjadi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dibanding dengan masa sebelumnya. Berbagai perangkat informasi telah menggunakan teknologi yang

bersifat digital. Produk yang muncul antara lain *smartphone* dengan sistem android yang cukup canggih, internet seluler berada dimana-mana dengan sensor yang lebih kecil, dengan perangkat yang lebih kecil dan lebih kuat sehingga menjadi lebih murah, dan dengan disertai sistem kecerdasan buatan dan sistem pembelajaran mesin. Kecanggihan ini tercermin dengan mampu digunakannya sebagai alat komunikasi jarak jauh dan mampu menampilkan visual situasi terkini pengguna komunikasi. Sehingga orang dapat mengakses banyak informasi di berbagai bidang, baik mengambil informasi ataupun membagikannya itu dengan lebih mudah, cepat serta efisien baik dari segi waktu maupun biaya yang dikeluarkan.

Pada era revolusi industri 4.0 ini diperkenalkannya istilah “*machine learning*” ialah sebuah alat yang mempunyai keunggulan dan kemampuan untuk belajar yang berguna mengoreksi apabila melakukan suatu kesalahan untuk perbaikan pada hasil yang berikutnya, namun masih cukup terbatas pengaksesannya.

Di Indonesia sendiri era revolusi industri 4.0 atau era milenial ini sangat berpengaruh terhadap berbagai bidang di kehidupan. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari yakni adanya ojek online, belanja secara online (*online shopping*), diberlakukannya uang elektronik dan lain sebagainya. Hal ini pun menjadikan era revolusi 4.0 cukup menimbulkan dampak yang positif bagi masyarakat. Selain menimbulkan dampak positif, dampak negatif dari era ini pun tidak dapat dihindari yang cukup meresahkan berbagai pihak terutama pada rusaknya moral anak. Dan ini pun bukan hanya berlaku di negara sendiri yakni Indonesia melainkan juga terjadi pada negara-negara tetangga yakni negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang, yang ternyata masih gencar memperdebatkan konsekuensi atau dampak yang timbul dari adanya era revolusi 4.0,

karena pada dasarnya era ini sedang berlangsung atau baru dimulai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa era revolusi industri 4.0 itu ialah suatu era dimana penggunaan berbagai alat teknologi serta internet itu dijadikan sebagai trend dan menjadi keharusan dalam penggunaannya atau dapat dikatakan bahwa masyarakat mengisi seluruh waktunya dan menghabiskan hidup mereka hanya bergantung pada teknologi digital serta internet yang berlebih sehingga akan berdampak atau berpengaruh pada pola hidup, pola pikir, cara kerja hingga pada kepribadian masing-masing individu.

b. Karakteristik Era Revolusi Industri 4.0

Pada era revolusi industri 4.0 ini manusia erat kaitannya dengan teknologi internet yang menjadikan kehidupan lebih mudah dan praktis, hal inilah yang disenangi oleh para generasi milenial yang memang sangat menggemari hal-hal yang berbau praktis atau instan. Dan manusia pada era revolusi industri 4.0 atau kebanyakan orang menyebutnya dengan istilah “generasi milenial”, dimana mereka cenderung berperilaku dan bersikap yang selayaknya sesuai dengan berbagai karakteristik atau ciri sebagai berikut:⁶¹

- 1) Terbiasa dengan gaya hidup yang bebas
- 2) Selalu menggantungkan diri dengan cepatnya memperoleh informasi yang instan (siap saji)
- 3) Senang bekerja dengan lingkungan yang inovatif
- 4) Senang dengan personalisasi
- 5) Turut aktif dalam melakukan kolaborasi
- 6) Senang dalam belajar
- 7) *Hyper technology*
- 8) *Connected*, mereka menjadi generasi yang pintar dalam hal bersosialisasi, terutama dalam berbagai komunitas yang mereka ikuti

⁶¹ Abuddin Nata, “Pendidikan Islam di Era Milenial,” *Conciencia* 18, no. 1 (1 Juli 2018): 11–12, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

- 9) *Confidence*, ialah mereka cenderung percaya diri dan cukup berani dalam menyatakan opininya dengan tanpa ragu-ragu
- 10) *Critical*, ialah mereka cenderung kaya akan ide-ide serta gagasan dan terbiasa berfikiran *out of the box*
- 11) Dengan ketergantungannya pada internet dan sosial media yang tinggi, hal ini berdampak pada mereka para generasi milenial menjadi pribadi yang pemalas, kurang mendalam, dan kurang membumi atau sukar untuk bersosialisasi
- 12) Para generasi milenial lebih cenderung lemah atau buruk dalam sikap gotong royong, kebersamaan, kehangatan lingkungan, serta memiliki kepedulian sosial yang rendah.
- 13) Senang berselancar dalam sosial media dan internet yang makin canggih
- 14) Para generasi milenial lebih condong hidup dalam kebebasan dengan gaya atau pola hidup yang kebarat-baratan, kurang memperdulikan etika atau norma dalam bersikap, adat istiadat serta tata krama sering diacuhkan.

Dari keempat belas karakteristik dari generasi milenial itu, sekiranya dalam butir 12, 13, 14 saja yang terkait dengan etos dalam bekerja, etika serta moral yaitu kurang bersosialisasi, tidak mendalam, malas, acuh pada lingkungan sekitar, suka kebebasan, kebarat-baratan, dan pelanggaran etika. Yang mana semua permasalahan mengenai etika dan moral pada generasi milenial inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan Islam. Sehingga Noory Ajthariza menyatakan bahwa: “Dalam kaitannya dengan toleransi, satu-satunya penjelasan adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kecenderungannya untuk bersikap terbuka dan toleran akan semakin tinggi pula. Dengan diberikannya pendidikan yang baik maka orang akan dapat memilih, memilah serta mencerna informasi yang diterimanya dengan cermat dan akurat di tengah-tengah timbunan informasi yang makin merajalela

pada era milenial sekarang ini. Dan dengan karakteristik atau ciri-ciri perilaku dan sikap oleh para generasi milenial yang telah disebutkan di atas, yang mana pada akhirnya harus dihadapi serta dijawab oleh dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri yang nampak pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0 ini yakni: (1) terbiasa dengan gaya hidup bebas, (2) selalu menggantungkan diri dengan cepatnya memperoleh informasi yang instan (siap saji), (3) senang bekerja dengan lingkungan yang inovatif, (4) senang dengan personalisasi, (5) turut aktif dalam melakukan kolaborasi, (6) senang dalam belajar, (7) *hyper technology*, (8) memiliki sikap *confidence*, (9) *critical*, (10) *connected*, (11) senang berselancar dalam sosial media dan internet yang makin canggih, (12) para generasi milenial lebih cenderung lemah dalam sikap kebersamaan, gotong royong, kehangatan lingkungan, serta kepedulian sosial yang rendah, (13) dengan ketergantungannya pada internet dan sosial media yang tinggi akan berdampak pada generasi milenial menjadi pribadi yang malas, kurang mendalam, kurang membumi, atau sukar bersosialisasi, (14) para generasi milenial yang lebih cenderung hidup dalam kebebasan dengan gaya atau pola hidup kebarat-baratan, kurang memperdulikan etika atau norma dalam bersikap, adat istiadat serta tata karma yang seing diacuhkan.

c. Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0

Sekarang ini dunia telah mengalami perkembangan dalam bidang teknologi yang tidak henti-hentinya dan bahkan semakin canggih saja. Bahkan di era ini yang kita sebut era revolusi industri 4.0 merupakan era atau zaman dimana manusia dari semua kalangan baik itu dari kalangan orang dewasa, anak-anak yang masih di bawah umur, hingga lanjut usia pun mengenal akan teknologi

Namun dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih justru menjadikan para generasi muda

menjadi kehilangan pekerjaan, sebab adanya teknologi yang merampas kedudukan mereka, seperti kecanggihan alat-alat teknologi yang dapat mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan itu dengan sangat cepat dan mudah. Padahal banyak sekali dari kalangan generasi muda yang juga ingin mendapatkan pekerjaan namun justru teknologilah yang banyak dipergunakan sekarang ini.

Mengenai dampak yang timbul akibat perkembangan teknologi tersebut, bagi para generasi muda selayaknya harus berusaha lebih giat agar mampu menyeimbangkan kekuatan otak manusia dengan para ilmuan sekarang ini kebanyakan dari mereka mulai menciptakan robot yang memiliki kemampuan layaknya manusia pada umumnya. Sehingga jika para generasi muda tetap berdiam diri tanpa punya tekad yang kuat untuk lebih maju maka nantinya di tahun yang akan datang tidak ada lagi tenaga manusia yang di pekerjakan justru robotlah yang akan menggantikan tugas manusia.

Oleh karena itu dalam mencegah dampak tersebut, para generasi muda harus punya niat dan keinginan belajar dengan lebih giat lagi sebab hanya dengan belajarlah anak akan memperoleh apa yang mereka inginkan. Meskipun dalam prosesnya nanti akan banyak hal atau tantangan yang harus dihadapi, namun sekiranya para generasi muda harus mampu menyeimbangkan antara pengetahuan dengan keyakinan terhadap Allah SWT dan ketika mengerjakan sesuatu pun harus dengan bersungguh-sungguh dan tidak luput dengan disertai do'a hanya meminta kepada Allah SWT. Adapun bagi para generasi milenial setidaknya ada tiga tantangan yang harus mereka hadapi pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, yakni diantaranya sebagai berikut:⁶²

⁶² Dedy Hutajulu, "Generasi Millenial Dan Peran Orangtua," *Center for Indonesia Transformative Studies* (blog), 7 Agustus 2018, <https://cits16.wordpress.com/2018/08/07/generasi-millenial-dan-peran-orangtua/>.

- 1) Adanya kompetisi ditingkat global. Pada era revolusi industri 4.0 ini anak diharuskan atau dituntut untuk lebih cakap dalam berkomunikasi, berkompetensi dalam bahasa standar internasional serta lebih terampil dalam pengoperasian kompetensi komputer dan dapat berkompetensi secara global.
- 2) Anak sekarang ini menjadi generasi *consumtif technology* (generasi yang keranjingan akan teknologi) khususnya pada teknologi gawai atau *gadget* dan internet.
- 3) Anak seringkali dihadapkan akan permasalahan karakter yakni pada umumnya anak lebih cenderung untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan apa yang seharusnya terjadi.

Dari ketiga tantangan yang harus dihadapi oleh para generasi milenial tersebut sangatlah diperlukan perhatian khusus oleh semua kalangan atau banyak pihak terutama perhatian dari orang tua nya sendiri. Orang tua sangat dituntut untuk memikirkan cara bagaimana dalam mengemas suatu pendidikan agar anak benar-benar siap dan mampu bersaing pada tingkatan global serta mempunyai karakter diri yang kuat namun tetap berbudaya. Yang mana anak harus mampu memiliki poin atau nilai lebih di dalam diri mereka yang dapat memperlihatkan bahwa mereka memanglah orang hebat, yang mempunyai sikap rendah hati, yang ramah serta lebih pandai dalam menghargai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga tantangan yang sering dihadapi oleh para generasi muda atau generasi milenial yakni diantaranya: *Pertama*, Adanya kompetisi ditingkat global. Pada era revolusi industri 4.0 ini anak diharuskan atau dituntut untuk lebih cakap dalam berkomunikasi, berkompetensi dalam bahasa standar internasional serta lebih terampil dalam pengoperasian kompetensi komputer dan dapat berkompetensi secara global. *Kedua*, Anak sekarang ini menjadi generasi *consumtif technology* (generasi

yang keranjingan akan teknologi) khususnya pada teknologi gawai atau gadget dan internet. *Ketiga*, Anak seringkali dihadapkan akan permasalahan karakter yakni pada umumnya anak lebih cenderung untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan apa yang seharusnya terjadi.

4. Pentingnya Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Era Revolusi Industri 4.0

Muhaiman pernah menuturkan dalam jurnal *al-Bahtsu* bahwa yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam keluarga menurut ajaran agama Islam ialah segenap kegiatan yang dilaksanakan orang tua untuk membantu anaknya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang perlu diberikan serta ditanamkan kepada anak sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya.⁶³ Pendidikan Islam harus mampu mempengaruhi anak agar mereka nantinya bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Maka perbuatan anak ini pada akhirnya akan dapat mencerminkan bahwa jika semakin baik seorang anak bahkan seorang anak itu telah dapat memperlihatkan akhlak yang baik pula, hal ini berarti menunjukkan bahwa orang tuanya telah sukses dalam membina dan mendidik anaknya terutama di era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Namun apabila anak itu memperlihatkan akhlak yang buruk atau tidak mampu mengamalkan berbagai ajaran yang ada dalam agama Islam maka dapat dikatakan bahwa orang tuanya gagal atau kurang mampu membina dan mendidik anaknya dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga yang dilakukan orang tua yang berperan sebagai pendidik di rumah merupakan penentu akan kesuksesan

⁶³ Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau," *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2017): 236, <https://doi.org/10.29300/btu.v2i2.1088>.

anak di masa yang akan datang, terlebih lagi ketika menghadapi era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Dimana pada era revolusi industri 4.0 secara fundamental diperlukannya perubahan dari orang tua mengenai cara atau strategi dalam membina dan mendidik anak-anaknya atau orang tua dituntut untuk mampu lebih berinovasi. Maka orang tua dituntut dan diharuskan untuk dapat bersikap terbuka serta lebih memiliki tekad yang kuat untuk senantiasa terus belajar guna dapat mengikuti laju arus perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin tahun semakin canggih saja.

Jika melihat dari fungsi dan tujuannya, pendidikan anak dalam keluarga ialah berusaha untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada sang pencipta Allah SWT dalam diri anak serta untuk membiasakan anak agar mereka senantiasa melakukan yang terbaik kepada manusia yang lain, masyarakat luas, dan terutama kepada yang maha kuasa Allah SWT, dimana hal tersebut merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua. Dengan penanaman pendidikan agama Islam yang kuat dalam lingkungan keluarga akan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang shaleh dan shalehah. Pada hakikatnya melahirkan anak yang shaleh dan shalehah itu tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, namun orang tua sepatutnya terus berusaha dengan semaksimal mungkin dalam membina dan mendidik anak-anaknya di dalam sebuah keluarga. Dimana dalam Islam anak shaleh dan shalehah itu ialah anak yang telah terbiasa dengan ilmu pengetahuan agama dalam lingkungan keluarganya sendiri dan anak sepatutnya dapat mengamalkannya di lingkungan sosial atau masyarakat sekitarnya.

Adapun Ahmad Tafsir pernah menyebutkan bahwa setiap orang tua ketika membina dan mendidik anak-anaknya dalam keluarga Islam dirasa perlu memperhatikan beberapa hal, yakni sebagai berikut:⁶⁴

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 27.

- a. Kondisi rumah tangga harus bernuansa Islami
Di dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga setiap orang tua sebaiknya ketika melakukan sesuatu itu tidak lepas dari pedoman agama Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selayaknya orang tua dituntut untuk dapat menjadi suri tauladan atau contoh yang baik pada anak-anaknya, semisal mengajarkan serta membiasakan anak untuk senantiasa berpakaian yang menutup aurat walaupun di dalam rumah, senantiasa membiasakan shalat berjama'ah terutama bersama orang tua dalam lingkungan keluarga, senantiasa berdzikir dan berdo'a yang haruslah tetap dilakukan setiap harinya dalam keluarga, sebab hal tersebut ialah bentuk atau wujud pendidikan sebagaimana yang patut diterapkan ketika mendidik anak dalam keluarga Islam.
- b. Anak sejak kecil harus dibiasakan untuk pergi ke masjid agar lebih dekat dengan Allah SWT dengan melakukan ibadah shalat berjama'ah, selalu dibiasakan mengaji atau membaca Al-Qur'an secara rutin serta melakukan berbagai kegiatan yang selayaknya dapat memberikan didikan yang positif bagi anak
- c. Anak haruslah dibiasakan untuk selalu memuji hanya kepada Allah SWT serta bershalawat pada Nabi Muhammad SAW
- d. Anak di beri dorongan atau motivasi agar mau untuk turut serta dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Dikaruniai anak merupakan sebuah nikmat luar biasa bagi pasangan suami isteri yang patut disyukuri, namun terkadang anak juga dapat menjadikan sebuah cobaan atau ujian bagi orang tua apabila mereka lalai atau kurang cakap dalam mendidik anak-anaknya. Apalagi pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini yang nyatanya mendidik anak dalam keluarga jauh berbeda dibandingkan pada masa orang tuanya dahulu, dimana IPTEK (imu pengetahuan dan teknologi) belum maju dan berkembang sangat pesat seperti sekarang ini. Sehingga

pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini pendidik yakni orang tua sebaiknya tidak boleh acuh dan lalai dalam mendidik, membina, memberi perhatian, serta mengasuh anak-anaknya yang wajib diterapkan sejak anak usia dini sampai anak itu telah mempunyai keluarganya sendiri. Dan pada pendidikan keluarga ada beberapa kewajiban orang tua yang benar-benar perlu dipahaminya ketika mendidik anak pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, diantaranya yakni sebagai berikut.⁶⁵

1) Senantiasa menjalin serta menjaga komunikasi yang baik

Orang tua sepatutnya senantiasa menjalin serta menjaga komunikasi yang baik dengan anaknya dan ini menjadi salah satu cara alternatif agar nantinya orang tua dan anak dapat terjalin kedekatan yang lebih lagi. Namun jika melihat realita yang ada sekarang ini justru komunikasi orang tua dengan anaknya dirasa semakin merenggang. Anak lebih cenderung banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teknologi (seperti dunia maya) dibanding dengan orang tuanya sendiri. Sehingga dunia maya seakan-akan lebih *real* (nyata) ketimbang dunia nyata itu sendiri.

Adapun kemajuan pada IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang pada era ini telah berkembang dengan pesat sehingga lumayan mengubah pola pikir serta perilaku dari orang tua. Yang mana juga akan berakibat pada acuhnya orang tua kepada anaknya, seperti tindakan orang tua yang dengan mudahnya memberikan anaknya berbagai fasilitas media yang tidak mendidik sama sekali, tidak adanya pengawasan dari orang tua ketika anak sedang mengakses berbagai informasi, dan lain

⁶⁵ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (22 Juli 2019): 219–21, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v2i2.1644>.

sebagainya.⁶⁶ Padahal pada dasarnya yang dibutuhkan anak sebenarnya bukanlah berbagai macam teknologi yang kekinian melainkan wujud nyata bentuk kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tuanya sendiri. Maka dari itu orang tua yang memegang peranan utama dalam pendidikan keluarga sangat dituntut untuk senantiasa tetap menjalin serta menjaga komunikasi atau hubungan yang baik dengan anaknya agar terjalinlah hubungan baik diantara orang tua dan anak.

Jika melihat peristiwa menyimpang yang banyak terjadi sekarang ini, maka orang tua sebaiknya kembali kepada tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dimana beliau yang senantiasa memberikan teladan atau contoh yang baik seperti selalu bersikap dengan halus atau lemah lembut, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada semua orang. Dengan demikian dapat memudahkan orang tua dalam membina, mendidik, menasehati, serta mengarahkan anaknya pada berbagai hal yang positif untuk dikerjakan dan tidak menjadikan anaknya melakukan berbagai hal negatif yang dilarang untuk dikerjakan oleh agama Islam. Adapun orang tua diberikan amanah yakni anak, yang mana kelak nantinya dengan amanah tersebut orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya. Jadi ketika orang tua sadar akan tanggungjawabnya tersebut maka menjadikan orang tua lebih berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya pada lingkungan keluarga.

- 2) Pahami betul akan *Trend* yang digemari anak agar orang tua mengetahui cara memfilternya

Orang tua dituntut untuk tidak acuh terhadap apa yang digemari anak serta tidak dapat melarang atau menentang anak untuk menggunakan teknologi

⁶⁶ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa* 8, no. 2 (19 Oktober 2014): 259, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, dan agar anak pun tidak tergerus oleh arus teknologi yang begitu pesat. Namun orang tua dapat mendampingi anak dalam penggunaan teknologi, yakni semisal orang tua sebisa mungkin untuk dapat memfilter atau menyaring berbagai konten dan situs yang sering muncul dan berseliweran di dunia maya yang kiranya dapat menjadikan dampak negatif bagi pribadi anak atau dapat merusak moral anak itu sendiri. Sehingga orang tua dalam hal ini dituntut untuk tidak gapteknologi (gagap teknologi), sebab sering kali orang tua itu kurang sadar dan kecolongan serta tidak mampu membentengi atau melindungi anak dari berbagai konten atau hal yang bersifat negatif dikarenakan orang tua sendiri tidak dapat memasuki dunia anak-anak sekarang ini.

3) Meluangkan waktu dengan anak

Bagi orang tua yang jarang meluangkan dan menyediakan waktu bersama dengan anaknya sehingga kiranya menjadikan orang tua itu main hakim sendiri pada saat menjumpai anak tidak henti-hentinya bermain *gadget*. Walau orang tua berharap hal ini akan mampu berdampak positif bagi anak, namun realitanya justru akan menjadikan trauma pada anak atau berakibat pada kejiwaan anak itu sendiri.

4) Senantiasa memiliki sikap lemah lembut kepada anak

Secara tersirat bersikap atau berperilaku dengan lemah lembut dalam berbicara serta bertindak kepada anak merupakan bentuk atau wujud cinta serta kasih sayang dari orang tua kepada anaknya, dimana mencintai serta menyayangi anak dengan sepenuh hati ialah seni dan cara dalam mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Sehingga anak akan senang menghabiskan waktu di dunia nyata bersama orang tuanya dari pada menghabiskan banyak waktu di dunia maya apabila diantara orang tua dan anak itu saling mengasihi dan menyayangi

satu sama lain serta tidak ada jarak pemisah diantara mereka.

- 5) Mencari tahu segala aktifitas yang dilakukan anak
Orang tua sebaiknya mencari tahu segala aktifitas yang dilakukan anak atau keseharian anaknya, seperti mengetahui siapa saja temannya, bagaimana pergaulannya, bagaimana belajarnya dan prestasinya di sekolah, kemana saja biasanya anak pergi, sampai menelusuri aplikasi apa saja yang diunduhnya. Dimana hal tersebut dapat orang tua lakukan dengan mengajak anak berbicara secara mendalam dari hati ke hati atau memancing anak untuk mau lebih terbuka atau mau curhat dengan orang tuanya, di tempat yang nyaman untuk ngobrol pada waktu malam hari yang hening, hendak tidur, pada waktu-waktu luang atau hari libur. Sebab pada dasarnya berbagai tindakan seperti itulah yang sangat dibutuhkan anak yang mana tanpa pernah terucap dengan konkrit secara lisan.
- 6) Membekali anak dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan agama yang kuat
Orang tua yang bijaksana pastinya akan membekali anak dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan agama yang kuat agar dapat membentengi dan melindungi anak dari berbagai macam perilaku yang kurang etis atau menyimpang. Sebab jika dilihat sekarang ini, minat serta motivasi pada diri masing-masing individu untuk mempelajari atau memperdalam ilmu agama dirasa sangatlah minim atau rendah jika dibandingkan dengan mempelajari ilmu pengetahuan bersifat duniawi yang fana. Hal ini sangatlah kurang etis karena sesungguhnya penerapan ilmu agama benar-benar ampuh dalam membentengi anak pada perilaku tercela.
- 7) Senantiasa berdo'a demi kebaikan menyelimuti anaknya
Berdo'a demi kebaikan senantiasa menyelimuti anak menjadi pilar utama yang wajib dilakukan oleh orang tua, sebab do'a orang tua itu

pada dasarnya sangat mustajab pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT. Jadi disamping mendidik anak, memberi perhatian dan kasih sayang, mendampingi, serta penerimaan anak tanpa syarat, hal tersebut nyatanya belumlah cukup, maka perlu dilengkapi dengan berdo'a atau setelah berikhtiyar haruslah dibarengi dengan do'a yang khushyuk agar cepat terkabul keinginannya. Dan orang tua dalam berdo'a pun hendaklah senantiasa meminta pada Allah SWT untuk selalu melindungi, menjaga, dan menjauhkan anaknya dari berbagai hal buruk yang dapat membahayakan dirinya serta berbagai perilaku yang dalam agama dilarang untuk dilakukan yang dapat membahayakan atau merusak anaknya.⁶⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga memanglah penting diperhatikan oleh orang tua apalagi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, dimana orang tua yang memiliki peran penting dalam mendidik anak agar sebuah pendidikan keluarga itu sukses menciptakan anak sebagai penerus generasi bangsa yang bermutu dan berakhlakul karimah yang dapat berguna bagi bangsa, agama serta negaranya. Karena pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini seringkali menimbulkan banyak pengaruh atau dampak negatif bagi sikap dan perilaku atau perkembangan moral si anak. Sehingga memang diperlukan peran orang tua dalam mensukseskan anaknya melalui penanaman pendidikan tentang aqidah Islamiyah pada diri anak sejak usia dini agar nantinya anak mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat kelak.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelum mengadakan penelitian mengenai "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut

⁶⁷ Ika Nurhasanah dan M. Sugeng Solehuddin, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan: Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (2013): 72.

Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam di Era revolusi industri 4.0”, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, yakni antara lain:

1. Nur Fatimah yang pernah melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern.”⁶⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatimah ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis datanya menggunakan analisis deskriptif, *content analysis* dan analisis interpretatif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan keluarga itu memuat tiga hal yakni (1) tanggung jawab pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung mencakup enam bidang yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial, (2) Hasan Langgulung berpendapat bahwa metode pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam keluarga mencakup metode keteladanan, metode nasehat, metode hukuman, dan metode perhatian, (3) pola asuh yang dianjurkan oleh Hasan Langgulung adalah pola asuh demokratis. Dan selanjutnya mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan dalam keluarga itu relevan apabila diaktualisasikan atau diimplikasikan pada masyarakat modern.

Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang nampak dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dimana persamaannya ialah keduanya sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga dan dalam mengkajinya pun sama-sama memakai penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian yang Nur Fatimah lakukan

⁶⁸ Nur Fatimah, “Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern” (Thesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

membahas mengenai pendidikan keluarga Islam itu menurut pemikiran Hasan Langgulung yang mana beliau merupakan tokoh muslim Indonesia sehingga corak pemikirannya pun berdasarkan nilai-nilai keIslaman, sedangkan yang akan peneliti teliti dan kaji ialah mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga tapi menurut Ki Hajar Dewantara, dimana corak pemikirannya tidak jauh dari budaya Indonesia, adapun perbedaannya yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatimah mencoba mencari relevansinya itu pada masyarakat modern, sedangkan peneliti mencoba mencari relevansinya itu pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini.

2. Nur Idloh dalam penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits-hadits Nabi SAW tentang Pendidikan.”⁶⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Idloh ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan cara studi pustaka dan analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif.

Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga, yaitu keluarga sebagai pusat pendidikan yang berarti bahwa mengharuskan adanya berbagai pendidikan baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial bagi anak terlaksana dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan awal bagi anak sebab disitulah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. sedangkan lembaga pendidikan yang lainnya hanya berfungsi sebagai pelengkap dan pendorong untuk jalannya pendidikan keluarga. Dan sumbangan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan adalah menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka ditegaskan

⁶⁹ Nur Idloh, “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits-hadits Nabi SAW Tentang Pendidikan” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011).

bahwa Ki Hajar Dewantara mengajak masyarakat untuk meningkatkan pendidikan yang nantinya dapat menjadikan cerdas akal, keteladanan serta mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang nampak dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dimana persamaannya yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga yang diambil dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Idloh mengkaji mengenai pendidikan keluarga menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara itu dalam perspektif hadits-hadits Nabi SAW sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji mengenai pendidikan anak dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diambil dari berbagai karya tulis yang membahas pemikiran beliau serta mencoba menangkap pendidikan anak dalam keluarga yang dirasa mulai bergulir pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, maka penelitian ini mencoba merekomendasikan pembaharuan dalam pengkajiannya dengan melihat perubahan era atau masa yang terjadi sekarang ini.

3. Abdul Aziz Afifi dalam penelitiannya yang berjudul “Sketsa Pendidikan Keluarga di Era Milenial (Kajian Buku Dua Kali Karya Puthut Ea dalam Perspektif Pendidikan Islam).”⁷⁰

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang menekankan pada pemaknaan dan interpretasi dari sumber primer yakni bersumber pada kajian teks berupa buku Dunia Kali sebagai sumber primer. Selain itu, data juga didapat dalam bentuk data sekunder yang berupa wawancara, arsip, serta dalil sebagai pendukung dalam analisis sumber primer. Dan melalui berbagai sumber tersebut kajian dapat dianalisis

⁷⁰ Abdul Aziz Afifi, “Sketsa Pendidikan Keluarga di Era Milenial (Kajian Buku Dunia Kali Karya Puthut Ea dalam Perspektif Pendidikan Islam)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

untuk menemukan makna serta fakta dari teks yang sudah ada tersebut.

Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa buku *Dunia Kali* sebagai objek kajian menunjukkan sketsa keluarga milenial tidak kehilangan nilai serta norma-norma agamanya. Nilai serta norma tersebut dapat dilihat dalam proses pola asuh yang dihadirkan melalui strategi atau cara yang digunakan yakni menggunakan dialog dan pembangunan aspek seperti: jasmani, kejiwaan, karakter dan aspek agama. Selain itu, nilai serta norma agama yang tidak luntur juga hadir dalam pendidikan Islam sebagai proses mendidik anak. Yang mana hal ini dibuktikan dengan peran orang tua yang mencoba memahami anak mereka melalui konsep dan perangkat anak, pola asuh yang demokratis serta penanaman akhlak, dimana orang tua hadir sebagai figur atau contoh teladan bagi anak mereka dalam semua ranah.

Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang nampak dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dimana persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga di era milenial sekarang ini dan sama-sama menggunakan jenis penelitian literature atau kepastakaan. Adapun perbedaannya yaitu dapat ditemukan pada pada objek penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Afifi mengkaji tentang sketsa pendidikan keluarga dalam pendidikan Islam di era milenial itu berdasarkan bahasan isi teks berupa buku *Dunia Kali* karya Puthut Ea sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga di era milenial atau era revolusi industri 4.0 namun berdasarkan pemikiran tokoh yakni menurut perspektif Ki Hajar Dewantara.

C. Kerangka Berfikir

Dunia pendidikan selalu menghadapi rintangan baru dikarenakan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat tiap tahunnya. Adapun dunia saat ini tengah memulai era baru yang disebut era

revolusi industri 4.0 yang ditandai adanya revolusi industri yang ke-4. Dalam era ini tantangan terbesarnya adalah harus berhadapan dengan teknologi yang berkembang dengan pesatnya, dimana internet dan *gadget* layaknya sudah seperti kebutuhan dasar yang wajib digunakan bagi generasi milenial dalam mengarungi berbagai aktivitas sehari-hari.

Ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang berkembang begitu pesat pada dasarnya bukan hanya memberikan dampak positif saja bagi generasi milenial namun justru lebih banyak memberikan dampak negatif atau akibat yang buruk bagi generasi milenial. Adapun sebagian besar dari dampak negatif tersebut adalah berpengaruh pada sikap dan pribadi atau moral anak serta tidak dapat dipungkiri juga bahwa problematika yang terjadi pada anak generasi milenial itu paling banyak bersumber melalui interaksi yang terjalin dalam lingkungan keluarga. Maka dari itu, pendidikan dalam keluargalah yang menjadi alat atau sarana yang baik dalam menanggulangi problematika tersebut. Keluarga dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama bagi anak di dalam mengasuh, membina dan mendidik anaknya, sebab jika lingkungan keluarga itu baik maka selayaknya anak pun dapat tumbuh dengan memiliki kepribadian yang baik pula.

Pada hakikatnya keluargalah yang memegang peranan dan tanggung jawab yang amat penting dalam pendidikan seorang anak, dikarenakan akibat atau pengaruh yang akan muncul dari pendidikan keluarga bukan hanya terjadi pada individu saja melainkan terjadi pada masyarakat pula. Adapun peranan orang tua sebagai guru pertama dalam pemberian pendidikan anak di keluarga hendaklah tidak mengabaikan berbagai ajaran agama Islam dalam mengasuh dan mendidik anak. yang mana pendidikan dalam Islam bukan hanya bertujuan menjadikan anak cerdas atau berpengetahuan tinggi saja melainkan lebih bertujuan pada membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia supaya kedepannya mempunyai moral atau etika yang baik pula.

Dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi yang terjadi sekarang ini banyak mempengaruhi karakteristik atau ciri khas budaya bangsa Indonesia yang dirasa semakin memudar di dalam diri setiap anak bangsa. Sehingga konsep

pemikiran Ki Hajar Dewantara kiranya perlu untuk dibahas dan dikaji lebih dalam khususnya gagasan mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga. Dimana beliau merupakan salah satu tokoh besar dalam dunia pendidikan yang berdedikasi tinggi bagi kemajuan perkembangan pendidikan di Indonesia dan bahkan sosoknya pun hingga kini dikenal bangsa sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” dan kelahirannya pun senantiasa kita peringati tiap tahunnya sebagai “Hari Pendidikan Nasional”. Maka dari itu, peneliti mencoba mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk dijadikan bahan kajian dalam penelitian. Adapun gambaran mengenai kerangka berfikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir